

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu kontrak yang melibatkan satu atau lebih orang, yang berisi pendelegasian dari pihak pertama (*principal*) ke pihak kedua (*agent*). Pada konsep ini *principal* mempekerjakan *agent* dengan tujuan untuk memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan yang tepat dan terbaik untuk *principal* (Jensen and Meckling, 1976). Oleh karena itu *agent* harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya terhadap *principal*.

Pada teori ini yang dimaksud dengan *principal* adalah investor, sedangkan *agent* adalah manajemen perusahaan bisa manajer, *staff*, dan karyawan. Keduanya menjalin hubungan melalui suatu perjanjian kerja sama. *Principal* memberikan penilaian prestasi kepada *agent* yang dilihat dari kinerjanya dalam meningkatkan laba yang nantinya akan diberikan kepada investor dalam bentuk dividen.

Pada teori keagenan menggambarkan kemungkinan terjadinya informasi asimetris (*asymmetric information*) antara *principal* dan *agent* karena *agent* yang merupakan pengelola perusahaan pastinya memiliki informasi yang lebih banyak dibanding *principal*. Informasi asimetris juga dapat terjadi karena proses penyampaian informasi yang tidak merata antara dua pihak ini, dan tidak memungkinkan bagi pihak *principal* untuk memantau secara langsung kegiatan bisnis yang dilakukan oleh *agent*. Informasi asimetri juga dipengaruhi dengan adanya perbedaan kepentingan, *agent* menginginkan kompensasi yang tinggi

atas kinerjanya dan *principal* menginginkan *return* yang tinggi pula atas investasinya. Hal ini yang menyebabkan *agent* memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan keuntungan karena lebih mengetahui informasi mengenai perusahaan yang dikelolanya, sehingga ia terdorong untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*) yaitu dengan memanipulasi data dalam laporan keuangan agar dapat menyajikan laba sesuai harapan *principal*, sehingga prediksi laba tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Scott, 2009). Menurut Godfrey. et, al. (2010) *agent* memiliki kesempatan untuk merekayasa laba perusahaan seakan-akan meningkat dengan memberikan perubahan pada kondisi tertentu padahal perusahaan rugi.

2.2 Fraud

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat menimbulkan dampak buruk pada pihak lain (Ernst & Young, 2009). *Fraud* merupakan suatu tindakan seseorang yang menggunakan segala macam cara dan dengan kelihaihan tertentu untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan sengaja melakukan representasi yang salah (Zimbelman, et al. 2017). Sedangkan Albrecht, et al (2012) menyatakan bahwa *fraud* adalah cara yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan memanipulasi suatu informasi.

Fraud berbeda dengan *unintentional errors*. Saat seseorang salah memasukkan angka pada laporan keuangan maka hal itu dianggap kesalahan yang tidak disengaja dan tidak memiliki tujuan untuk merugikan orang lain. Namun, berbeda jika seseorang dengan sadar memasukkan angka yang salah dengan tujuan menipu para pengguna laporan keuangannya. Hal inilah yang dapat dikatakan sebagai *fraud* atau kecurangan (Albrecht et al., 2012).

ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) membedakan *fraud* ke dalam tiga jenis, yaitu :

1. Korupsi

Tindakan yang paling sulit dideteksi dimana seorang menyalahgunakan wewenang dan jabatannya dalam perusahaan demi keuntungan pribadi dengan tidak memperhatikan kepentingan orang lain dan melawan hukum. Tindakan korupsi dapat dilakukan dalam empat hal yaitu penyalahgunaan wewenang karena adanya konflik kepentingan, penyuapan, gratifikasi secara ilegal, dan pemerasan ekonomi.

2. Penyalahgunaan Aset

Penyalahgunaan aset adalah pengambilan aset perusahaan secara ilegal, yang biasanya melibatkan pihak lain yang memiliki wewenang untuk mengawasi aset tersebut atau dapat juga disebut dengan penggelapan (Tuanakotta, 2012).

Penyalahgunaan aset dilakukan pada saat uang belum masuk ke perusahaan dengan tindakan *skimming* atau saat sudah masuk ke

perusahaan dengan melakukan pencurian atau penggelapan uang. Sedangkan penyalahgunaan aset pada *non-cash misappropriation* dapat dilakukan dengan pencurian atau menggunakan aset perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

3. *Financial Statement Fraud*

Kecurangan pada laporan keuangan dapat dilakukan dengan adanya salah saji baik *overstatements* atau penyajian pendapatan lebih besar dari yang sebenarnya maupun *understatements* atau penyajian yang lebih kecil dari yang seharusnya. Menurut Tuanakotta (2012), untuk kecurangan dalam bentuk *non-financial fraud* adalah dengan penyampaian laporan non-keuangan yang salah dengan menyajikan kondisi yang lebih baik dari yang sebenarnya guna memenuhi kepentingan internal maupun eksternal. Dari data survei (ACFE Global, 2020), kasus *fraudulent financial reporting* berada di urutan terakhir dalam jumlah kasus yang terjadi, tetapi bentuk *fraud* ini berada di peringkat pertama dalam total kerugian yang dialami oleh perusahaan. Hal inilah yang menjadi kecurigaan tersendiri dan patut diwaspadai oleh para pengguna laporan keuangan.

2.3 *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) definisi kecurangan laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

“the deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or mission of amounts or

disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.”

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Tindakan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Menurut *Statement of Auditing Standards (SAS) No. 99 fraudulent financial reporting* adalah suatu perbuatan yang disengaja untuk memperoleh salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit.

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena disebabkan adanya ketidakjelasan dalam pemisahan tugas dan tanggung jawab pada masing-masing pihak di perusahaan, sehingga menimbulkan potensi untuk melakukan manipulasi, kolusi dan korupsi untuk kepentingan diri sendiri. Zimbelman (2014) menyatakan motivasi yang mendasari *fraudulent financial reporting* adalah upaya dalam mempertahankan harga saham agar tetap tinggi sehingga investor merasa bahwa investasi yang ia tanam di suatu perusahaan dalam posisi aman. Hal ini juga disebabkan karena semua bisnis ingin berjalan dengan lancar dan dapat *sustain* serta dapat memperluas *marketnya*. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan tingkat atas yang kemudian melibatkan manajemen tingkat bawah, tetapi di dalam melakukan *fraud* tersebut tidak semua orang yang tergabung dalam manajemen perusahaan terlibat dalam tindak kecurangan. Beberapa pihak dalam perusahaan yang memiliki independensi terkadang lalai dalam mendeteksi adanya *fraud* yang telah

dilakukan oleh manajemen. Mendeteksi *fraud* dapat terbilang sangat sulit untuk diungkap karena harus memahami keseluruhan kondisi perusahaan baik yang terjadi di internal maupun eksternal perusahaan.

Menurut Wells (2011), beberapa tindakan yang berkaitan dengan *fraudulent financial statement* yang sering dilakukan oleh pelaku *fraud*, yaitu :

1. Manipulasi, memalsukan, dan mengubah catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
2. Penyajian yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang penting.
3. Penerapan prinsip akuntansi yang keliru dan dilakukan dengan sengaja yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut Rezaee (2002), *fraudulent financial reporting* dapat dijelaskan dengan lima faktor yang dikenal dengan sebutan CRIME. Kelima faktor tersebut terdiri dari :

1. **Cooks** dijabarkan sebagai pihak – pihak yang terlibat dan melakukan *fraudulent financial reporting*, yang terdiri dari manajemen puncak hingga manajer.
2. **Recipes** menggambarkan cara yang digunakan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Misalnya memanipulasi pendapatan atau utang, dan yang sering terjadi ialah praktik manajemen laba.

3. **Incentives** dianggap sebagai faktor yang mendorong atau memotivasi pelaku untuk melakukan kecurangan.
4. **Monitoring** diartikan sebagai upaya pengawasan untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Misalnya dengan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan atau penerapan Strategi *Anti-Fraud*.
5. **End result** diartikan sebagai dampak atau akibat dari adanya tindak kecurangan pada pelaporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* akan merugikan banyak pihak, baik pihak internal maupun eksternal.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada *fraudulent financial reporting* yang disebabkan oleh manajemen laba atau *earnings management*. Manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan prosedur akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Praktik manajemen laba berkaitan dengan teori keagenan dimana terjadi konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemilik atau *stakeholders* sebagai prinsipal. Praktik ini juga akan memengaruhi kualitas, keandalan, dan relevansi nilai dari laporan keuangan. Sayangnya, manajer sering menyalahgunakan posisinya untuk melakukan manajemen laba dengan memanipulasi informasi laporan keuangan untuk merugikan *stakeholders* yang berkaitan dengan kinerja ekonomi perusahaan (Healy dan Wahlen 1999). *Earning management* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Manajemen laba riil, dilakukan dengan cara memanipulasi aktivitas riil serta memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan dan cenderung lebih sulit untuk dipahami oleh investor. Jenis ini biasanya jarang menjadi perhatian auditor, dan pihak yang berkaitan lainnya.
2. Manajemen laba oportunistik, dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan pada perusahaan dalam mencatat suatu transaksi yang akan berpengaruh pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan.

Salah satu tindakan manajemen laba oportunistik adalah manajemen laba akrual, di mana ada campur tangan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan ekstern mulai dari menaikkan hingga menurunkan laba dalam rangka memperoleh keuntungan pribadi. Praktik manajemen laba akrual dapat memiliki dampak negatif dari pemakaian metode akrual dalam pembuatan laporan keuangan dengan cara mengubah laba yang dihasilkan, maka akrual yang sesuai dengan fakta ini, ditunjukkan dalam laporan keuangan dengan sedikit dimanipulasi oleh manajemen (Sihombing 2014).

Akuntansi akrual atau *discretionary accrual* yaitu transaksi tidak wajib yang dilakukan oleh manajemen dan sebenarnya tidak diperlukan sebagai bagian dari sebuah bisnis (Goel 2013). Contoh tindakan akuntansi akrual adalah pengakuan estimasi piutang tak tertagih. Perhitungan mengenai CKP tidak pernah diatur dalam PSAK baik sebelum IFRS maupun setelah IFRS, sehingga perusahaan dapat dengan leluasa menggunakan kebijakan akuntansi akrual dalam menentukan jumlah besarnya CKP. Penelitian ini akan

menggunakan *discretionary accruals* untuk melihat adanya potensi *fraudulent financial reporting*.

2.4 Teori Fraud Pentagon

Teori yang menjelaskan mengenai faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan pertama kali dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 yang disebut dengan *fraud triangle theory*. Teori ini menyatakan bahwa ada tiga elemen yang mendorong seseorang melakukan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori ini dengan menambahkan satu elemen, yaitu *capability* dan teori ini disebut dengan *fraud diamond theory*. Kemudian pada tahun 2011, Jonathan Marks yang merupakan *partner in charge fraud and ethic practice* di Crowe Horwath LLP mengungkapkan teori baru yang bernama *The Crowe's Fraud Pentagon* sebagai perluasan dari teori *fraud triangle* milik Cressey. Teori ini menambahkan dua elemen *fraud* yaitu *competence* dan *arrogance*. Elemen *competence* ini memiliki makna yang sama dengan *capability* pada teori *fraud diamond*.



Gambar 2.1 Fraud Pentagon
Sumber : Crowe Horwath (2011)

Dengan demikian lima elemen penyebab *fraud* dalam teori *fraud pentagon* ini adalah *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi).

2.4.1 Pressure

Menurut Cressey (1953), seseorang melakukan kecurangan ketika mendapatkan tekanan baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari orang lain. Berdasarkan *Statement on Auditing Standards* no. 99 dalam Skousen, et al. (2009), terdapat hal – hal tertentu yang menimbulkan tekanan bagi seseorang untuk melakukan *fraud*, yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *personal financial need*.

2.4.2 Opportunity

Ketika pelaku *fraud* merasa tertekan, ia akan berusaha untuk mencari peluang supaya dapat terhindar dari tekanan tersebut. *Fraud* dapat terjadi ketika pelaku memiliki peluang untuk melakukannya. Peluang atau probabilitas tersebut dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukan memiliki risiko yang kecil untuk dideteksi dengan kata lain sulit dideteksi. Menurut Albrecht, et al. (2012) lemahnya pengendalian internal bisa membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan *fraud*, hal tersebut dijelaskan melalui beberapa faktor berikut :

- a. Lemahnya kontrol sebagai upaya preventif terhadap *fraud*.
- b. Tidak mampu menilai kualitas kinerja dengan maksimal.
- c. Rendahnya tingkat pengawasan terhadap akses informasi.

- d. Kurangnya kepedulian dan kemampuan untuk mengantisipasi terjadinya *fraud*.
- e. Minimnya *audit trail*.
- f. Kegagalan untuk menertibkan pelaku *fraud*.

Dalam *Statement on Auditing Standards* no. 99, terdapat hal – hal yang menimbulkan potensi bagi seseorang untuk melakukan *fraud*, yaitu *ineffective of monitoring, nature of industry, effective of monitoring*, dan *organization structure*.

2.4.3 Rationalization

Setelah memperoleh kesempatan atau peluang untuk melakukan *fraud*, pelaku akan merasionalisasi seluruh tindakannya atau melakukan pembenaran terhadap tindakan *fraud* yang dilakukannya. *Fraud* dilakukan berdasarkan rasionalisasi seseorang artinya bahwa tindakan itu bukanlah suatu pelanggaran melainkan suatu hal yang wajar atau lumrah. Faktor rasionalisasi ini merupakan faktor yang sulit untuk diukur (Skousen et al, 2009). Menurut SAS no. 99, rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan *auditor's opinion, auditor change*, dan *total accrual to total asset*.

2.4.4 Competence

Fraud dapat terjadi dengan mudah saat pelaku *fraud* memiliki kemampuan untuk melakukannya. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) ada beberapa hal yang berkaitan dengan *competence* pelaku kecurangan, yaitu :

- a. *Positioning*: posisi atau jabatan dalam perusahaan sering disalahgunakan oleh pelaku *fraud*.
- b. *Intelligence and creativity*: pelaku *fraud* memiliki pemahaman yang baik untuk mencari celah–celah tertentu untuk memperoleh keuntungan pribadi.
- c. *Convidence/Ego*: biasanya seseorang yang punya keyakinan dan ego yang kuat sulit terdeteksi karena akan berusaha untuk memberikan pernyataan yang meyakinkan dengan tujuan untuk mempertahankan posisinya.
- d. *Coercion skills*: pelaku *fraud* bisa memaksa orang lain untuk menyembunyikan atau melakukan kecurangan.
- e. *Effective lying*: *fraud* dapat berjalan lancar dan sulit dideteksi ketika pelaku mampu berbohong dengan efektif dan konsisten akan pernyataannya.
- f. *Immunity to stress*: pelaku harus mampu mengendalikan stressnya karena melakukan *fraud* dan menyembunyikan pasti akan menyebabkan stress.

Meningkatnya kasus kecurangan dalam laporan keuangan di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan atas laporan keuangan (Skousen et al, 2009). Beberapa kondisi yang bisa menggambarkan *competence* seseorang untuk melakukan *fraud* dalam perusahaan yaitu *director change*, dan *proportion of the independent commissioners*.

2.4.5 *Arrogance*

Arogansi merupakan sikap keserakahan yang dimiliki oleh seseorang yang beranggapan bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku bagi dirinya, sehingga mendorong orang tersebut untuk melakukan *fraud* (Horwath, 2011). Hal ini juga didorong oleh perkembangan lingkungan bisnis dan teknologi, begitu juga dengan pola pikir manusia. Semakin berkembangnya teknologi, semakin mudah juga manusia mengakses sumber – sumber informasi yang memadai yang dibutuhkan oleh perusahaan, maka semakin mudah juga bagi seseorang untuk bisa memanfaatkan hal ini untuk melakukan *fraud*.

Menurut Marks (2014), ada beberapa unsur arogansi dari perspektif CEO, antara lain :

- a. Ego yang besar, sehingga terlihat seperti seorang selebriti jika dibandingkan dengan pebisnis, yang dapat terlihat dari adanya sifat narsisme.
- b. Sifat arogan untuk menghindari kontrol internal dan aturan – aturan dalam perusahaan dan tidak terjebak dalam tindakannya.
- c. Sifat suka mem-*bully* yang digunakan untuk menindas dan menyalahkan bawahannya, yang muncul dari adanya sikap arogan.
- d. Gaya kepemimpinan otokratis dalam pengambilan keputusan perusahaan.
- e. Takut kehilangan status dan posisi dalam perusahaan.

Arogansi dapat diukur dengan frekuensi kemunculan gambar CEO, dan CEO *duality*.

2.5 Fraud Pentagon dalam Fraudulent Financial Reporting

Dalam penelitian ini, pendekatan *fraud pentagon* yang digunakan adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Crowe Horwath (2011). Berikut adalah landasan teori terkait variabel dan proksi yang digunakan dalam penelitian ini.

2.5.1 Financial Target

Pada penelitian ini *financial target* akan digunakan sebagai proksi dari elemen *pressure* pada *fraud pentagon*. Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah menyejahterakan para investor, salah satunya dengan menghasilkan laba yang tinggi sehingga *return* yang diterima juga akan tinggi.

Menurut SAS No. 99, *financial target* merupakan suatu tekanan yang berlebihan pada pihak manajemen atau manajer perusahaan untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh penanggung jawab tata kelola perusahaan. Maka, dapat disimpulkan bahwa *financial target* adalah target berupa laba usaha yang sudah ditentukan oleh direksi perusahaan yang harus dipenuhi dalam periode tertentu. Hal tersebut yang menjadi tekanan bagi pihak manajer dalam menjalankan tugasnya untuk bisa mencapai target tersebut. Tekanan ini yang dapat menimbulkan potensi praktik *fraudulent financial reporting* agar target selalu terpenuhi. Dengan tercapainya *financial target* yang telah ditetapkan, maka pihak manajemen atau manajer dianggap memiliki kinerja yang baik untuk

perusahaan. Pihak manajemen akan mendapatkan kompensasi atas kinerjanya itu.

Pada penelitian ini, *financial target* dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA digunakan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset terhadap laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga perusahaan menggunakan ROA sebagai alat ukur untuk menilai kinerja manajer dari suatu perusahaan. ROA yang bernilai tinggi pada periode sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan menargetkan perolehan laba yang lebih tinggi untuk periode yang akan datang, yang artinya semakin tinggi juga potensi terjadinya *fraudulent financial reporting* guna mencapai target tersebut. Ketika realisasi ROA menunjukkan nilai dibawah target yang ada, hal itu akan mendorong manajer untuk meninggikan laba yang ada di laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel *financial target* dihitung dengan ROA.

2.5.2 Ineffective monitoring

Pada penelitian ini, *ineffective monitoring* digunakan sebagai proksi dari elemen *opportunity*. *Ineffective monitoring* adalah kondisi yang menggambarkan lemahnya pengawasan dalam memantau kinerja perusahaan sehingga munculnya celah bagi pelaku *fraud* untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Menurut SAS no. 99 *ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana tidak ada keefektifan dalam sistem pengawasan internal pada suatu perusahaan yang disebabkan oleh

kurangnya pengawasan dewan komisaris dan komite audit dalam proses penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal lainnya. Lemah atau kurangnya pengawasan akan membuka peluang bagi pihak – pihak tertentu untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Ineffective monitoring pada penelitian ini diukur menggunakan rasio perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total keseluruhan dewan komisaris (Skousen et al., 2009). Untuk mengawasi kinerja manajemen secara langsung, investor mempercayakannya kepada dewan komisaris. Dewan komisaris mempunyai peran untuk mengawasi manajemen dalam mengambil keputusan bisnis, menjamin terealisasinya strategi perusahaan, serta menjamin terwujudnya akuntabilitas keuangan pada perusahaan tersebut (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003) dalam Norbarani (2012).

Dewan komisaris diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu dewan komisaris utusan dan dewan komisaris independen. Dewan komisaris utusan adalah dewan komisaris yang memiliki hubungan erat (terafiliasi) dengan investor dan/atau direksi dalam perusahaan. Sedangkan dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang dipilih berdasarkan keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS), dengan syarat tidak terafiliasi oleh pihak manapun terutama investor, direksi atau dewan komisaris lainnya. Hal tersebut ditujukan untuk menjaga profesionalitas dan independensi dewan komisaris dalam

memantau kinerja manajemen. Dalam suatu perusahaan, peran dewan komisaris independen sebagai pengawas keberlangsungan aktivitas perusahaan dianggap perlu. Tetapi, di suatu perusahaan jumlah dari dewan komisaris independen tidak banyak, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap keefektifan pengawasan (Skousen et al., 2009). Menurut Dechow et al. (2009) perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris independen lebih sedikit, akan lebih rawan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin kecil rasio dari dewan komisaris independen maka pengawasan semakin tidak efektif sehingga *opportunity* untuk melakukan *fraud* akan semakin tinggi.

2.5.3 Auditor Change

Auditor change juga dapat digunakan sebagai proksi *rationalization*. Pergantian auditor di suatu perusahaan dapat dianggap sebagai suatu tindakan untuk menghilangkan *fraud trail* yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kondisi ini yang memotivasi perusahaan untuk mengganti auditor independennya agar dapat menutupi *fraud* pada perusahaan.

Selain itu, menurut Skousen et al. (2008) pergantian auditor di suatu perusahaan bisa menyebabkan kegagalan audit. Hal ini disebabkan karena auditor yang baru belum memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh, sehingga *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak terdeteksi. Kondisi ini yang mendorong manajemen untuk terus

melakukan *fraudulent financial reporting* dan membenarkan tindakan hal tersebut.

2.5.4 *Director Change*

Pada penelitian ini, *director change* digunakan sebagai proksi elemen *competence*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *fraud* tidak akan terjadi jika seseorang tidak memiliki posisi dan peran dalam perusahaan yang dapat memberikan kemampuan untuk melakukan *fraud* guna mendapatkan keuntungan pribadi. Direksi menjadi seseorang yang memiliki peran dan berpengaruh dalam suatu perusahaan. Pergantian direksi umumnya dilakukan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Harapannya jajaran direksi yang baru kinerjanya lebih baik dari jajaran direksi yang sebelumnya. Namun, pergantian direksi dapat digunakan oleh perusahaan sebagai upaya untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, pergantian direksi juga dapat menyebabkan kinerja awal direksi baru tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Sesuai dengan teori keagenan, *conflict of interest* yang terjadi antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agen*) disaat terjadinya stress period ini menunjukkan perubahan direksi sebagai upaya pemilik untuk merekrut direksi yang lebih kompeten, tetapi manajemen melihat hal ini sebagai peluang untuk melakukan *fraud* karena dibutuhkan adaptasi oleh direksi baru untuk menerima budaya baru sehingga

mengurangi efektivitas dalam kinerja (Tessa dan Harto, 2016). Oleh karena itu, pergantian direksi dianggap menjadi salah satu faktor yang dapat menunjukkan adanya potensi *fraud* dalam perusahaan.

2.5.5 CEO Picture

CEO atau *Chief Executive Officer* adalah jabatan eksekutif tertinggi dalam suatu perusahaan. CEO bertanggung jawab untuk mengelola seluruh kegiatan operasional di perusahaan, mulai dari membuat regulasi dan strategi perusahaan hingga melakukan pengambilan keputusan untuk keberlangsungan perusahaan. Namun, Indonesia tidak mengenal istilah CEO dalam struktur organisasi perusahaan. Akan tetapi di Indonesia, CEO lebih dikenal dengan sebutan direktur utama. Hal ini juga dijelaskan pada UU no. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

CEO *picture* digunakan sebagai proksi elemen *arrogance*. CEO *picture* merupakan jumlah penggambaran CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan foto yang dipaparkan secara berulang – ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Siddiq et al., 2017). Seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada masyarakat luas akan status dan posisinya dalam suatu perusahaan karena tidak ingin kehilangan posisi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori milik Horwath (2011), bahwa terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan segala cara untuk mempertahankan posisi yang dimilikinya. Sehingga, banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat

merepresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki CEO tersebut. Sifat arogansi ini dapat memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila melakukan *fraud* dan sanksi yang ada tidak dapat diberlakukan pada dirinya (Faradiza, 2016).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *fraudulent financial reporting* dengan pendekatan *fraud pentagon* dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1.	Fathmaningrum dan Anggarani (2021)	<i>Financial target</i>	Regresi linear berganda	Positif
		<i>Financial stability</i>		Positif
		<i>Personal financial need</i>		Tidak berpengaruh
		<i>External pressure</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Ineffective monitoring</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Nature of industry</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Quality of external audit</i>		Positif
		<i>Change in auditor</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Change in directors</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Frequent number of CEO's picture</i>		Tidak berpengaruh
2.	Triyanto (2019)	<i>Financial target</i>	Regresi linear berganda	Tidak berpengaruh
		<i>Nature of industry</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Change in auditor</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Director change</i>		Negatif
		<i>Total CEO's photos</i>		Tidak berpengaruh
3.	Hasyim, dkk (2019)	<i>Financial target</i>	Regresi linear berganda	Positif
		<i>Nature of industry</i>		Negatif
		<i>Total accrual ratio</i>		Positif
		<i>Change in directors</i>		Positif
		<i>Dualism position</i>		Negatif
4.	Utami dan Pusparini (2019)	<i>Financial stability</i>	Regresi linear berganda	Tidak berpengaruh
		<i>External pressure</i>		Tidak berpengaruh
		<i>External auditor quality</i>		Positif
		<i>Change in auditor</i>		Negatif
		<i>Change in director</i>		Positif
		<i>Frequent number of CEO's picture</i>		Positif
5.	Mintara dan Hapsari (2021)	Target keuangan	Regresi linear berganda	Positif
		Stabilitas keuangan		Tidak berpengaruh
		Tekanan eksternal		Tidak berpengaruh

		Ketidakefektivan pengawasan		Tidak berpengaruh
		Sifat industri		Positif
		Pergantian auditor		Positif
		Rasionalisasi		Tidak berpengaruh
		Pergantian direksi		Tidak berpengaruh
		Jumlah foto CEO		Tidak berpengaruh
6.	Yulia dan Basuki (2016)	<i>Financial stability</i>	Regresi linear berganda	Tidak berpengaruh
		<i>External pressure</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Personal financial need</i>		Positif
		<i>Financial target</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Ineffective monitoring</i>		Tidak berpengaruh
7.	Septriani dan Handayani (2018)	<i>Financial target</i>	Regresi linear berganda	Tidak berpengaruh
		<i>Financial stability</i>		Positif
		<i>External pressure</i>		Negatif
		<i>Ineffective monitoring</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Nature of industry</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Change in auditor</i>		Positif
		<i>Rationalization</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Change in director</i>		Positif
		<i>Total CEO's photos</i>		Tidak berpengaruh
8.	Faradiza (2016)	<i>Total CEO's photos</i>	Regresi linear berganda	Tidak berpengaruh
		<i>Change in board director</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Change in CEO</i>		Positif
		<i>Financial stability</i>		Positif
		<i>External pressure</i>		Positif
		<i>Financial target</i>		Positif
		<i>Ineffective monitoring</i>		Positif
		<i>Nature of industry</i>		Negatif
		<i>Change in auditor</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Total accrual ratio</i>		Tidak berpengaruh
9.	Sapulette dan Risakotta (2020)	<i>Financial target</i>	Regresi linear berganda	Positif
		<i>External pressure</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Ineffective monitoring</i>		Negatif
		<i>Change in auditor</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Change in directors</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Frequent number of CEO's picture</i>		Positif
10.	Siddiq, et, al. (2017)	<i>Financial stability</i>	Regresi linear berganda	Negatif
		<i>Quality of external audit</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Change in auditor</i>		Positif
		<i>Change in directors</i>		Negatif
		<i>Total CEO's photos</i>		Positif
11.	Aristo dan Wahyudi (2021)	<i>Total CEO's photos</i>	Regresi linear berganda	Positif
		<i>Change of CEO</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Financial stability</i>		Positif
		<i>Nature of industry</i>		Tidak berpengaruh
		<i>Change in auditor</i>		Tidak berpengaruh

Sumber : Kajian penelitian terdahulu

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Financial target merupakan suatu target keuangan yang harus dicapai oleh perusahaan dalam satu periode guna mempertahankan kinerja perusahaan tetap baik atau bahkan meningkatkannya. Tuntutan tersebut dapat menjadi suatu tekanan bagi seorang manajer yang dapat menjadi celah untuk melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan agar sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini *financial target* diukur dengan *return on asset* (ROA). Menurut penelitian Skousen et, al. (2009) ROA digunakan untuk menggambarkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan terhadap laba yang dihasilkan, selain itu ROA juga sering digunakan dalam menilai kinerja manajer. Semakin tinggi target ROA yang ditentukan dalam suatu perusahaan, semakin besar juga potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi karena manajer berusaha keras untuk mencapai target tersebut. Misalnya, apabila realisasi ROA menunjukkan nilai di bawah target yang ada, maka kondisi itu akan memotivasi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dengan meninggikan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2018), Fathmaningrum dan Anggarani (2021), serta Hasyim, dkk (2019) menunjukkan hasil yang sejalan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap potensi

fraudulent financial reporting. Semakin tinggi target yang diberikan, maka *pressure* yang diperoleh manajer juga akan semakin besar, sehingga semakin memotivasi manajer untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₁: *Financial target* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

2.7.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Ineffective monitoring adalah adanya ketidakefektifan dalam sistem pengawasan internal pada suatu perusahaan yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan dewan komisaris dan komite audit dalam proses penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal lainnya. Lemah atau kurangnya pengawasan akan membuka peluang bagi manajer untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Pada penelitian ini, *ineffective monitoring* diukur menggunakan rasio perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total keseluruhan dewan komisaris (Skousen et al., 2009). Dewan komisaris independen bertugas untuk menjamin kelancaran tata kelola perusahaan, mengawasi kinerja dari manajemen, dan mendorong adanya akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003) dalam Norbarani (2012).

Menurut Skousen et al. (2009) perusahaan yang melakukan *fraud* biasanya memiliki jumlah dewan komisaris independen tidak banyak, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap keefektifan pengawasan. Begitu juga dengan Dechow et al. (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris independen lebih sedikit, maka akan lebih rawan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin kecil rasio dari dewan komisaris independen maka pengawasan semakin tidak efektif sehingga *opportunity* untuk melakukan *fraud* akan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2016) menunjukkan hasil yang sejalan bahwa *ineffective monitoring* dapat berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Begitu juga dengan hasil penelitian Skousen et al. (2009) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan mampu memprediksi terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu bahwa semakin kecil rasio dewan komisaris independen, semakin tidak efektif pengawasan dan semakin tinggi potensi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Maka, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₂ : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

2.7.3 Pengaruh *Auditor Change* terhadap Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Rationaliation adalah perilaku membenarkan tindakan yang salah guna memperoleh keuntungan. Pada penelitian ini, *auditor change* digunakan sebagai proksi dari *rationalization*. *Auditor change* adalah pergantian auditor eksternal pada suatu perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan itu. Auditor eksternal merupakan seseorang atau badan yang bertugas untuk menilai dan memastikan bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan sudah sesuai dengan standar akuntansi yang ada.

Fraud dalam laporan keuangan dapat dideteksi pada proses pengauditan. Hal ini menjadi salah satu alasan perusahaan untuk mengganti auditor terdahulu, karena auditor lama dianggap telah memahami proses bisnis perusahaan secara menyeluruh dan dapat mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh perusahaan.

Untuk menutupi praktik *fraud* yang terjadi sekaligus meminimalkan kemungkinan pendeteksian *fraud*, perusahaan biasanya lebih sering mengganti auditor eksternalnya. Selain itu, pergantian auditor dianggap sebagai upaya perusahaan untuk menghilangkan *fraud trail* yang sudah dideteksi oleh auditor sebelumnya (Siddiq, et, al, 2017). Menurut Skousen et al. (2009) pergantian auditor dapat menyebabkan kegagalan audit, karena auditor baru dianggap belum memahami proses

bisnis suatu perusahaan secara menyeluruh, sehingga praktik *fraud* yang ada di perusahaan tidak terdeteksi olehnya. Hal ini yang mendorong manajemen perusahaan untuk terus melakukan *fraud* dan membenarkan tindakan itu karena tidak terdeteksi oleh auditor eksternal yang baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al. (2017), Mintara dan Hapsari (2021), serta Septriani dan Handayani (2018) menunjukkan hasil yang sejalan bahwa *auditor change* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*. Semakin sering terjadinya pergantian auditor, semakin tinggi potensi terjadinya *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₃: Auditor change berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

2.7.4. Pengaruh *Director Change* terhadap Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Competence adalah cara atau upaya seseorang untuk melakukan *fraud* untuk memperoleh keuntungan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *fraud* tidak akan terjadi jika seseorang tidak memiliki posisi dan peran dalam perusahaan yang dapat memberikannya kemampuan untuk melakukan *fraud* guna mendapatkan keuntungan pribadi. Beberapa sifat yang berkaitan dengan *competence* dalam praktik *fraud* yaitu posisi/jabatan, ego, dan kepercayaan diri. Posisi direksi menjadi seseorang yang memiliki peran dan berpengaruh dalam suatu perusahaan.

Director change digunakan sebagai proksi dari elemen *competence*. Menurut Menurut Hasyim (2019) perusahaan yang sering melakukan pergantian direksi dapat mengindikasikan adanya *fraud* di perusahaan tersebut. Pergantian direksi umumnya dilakukan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Harapannya jajaran direksi yang baru kinerjanya lebih baik dari jajaran direksi yang sebelumnya. Namun, pergantian direksi dapat digunakan oleh perusahaan sebagai upaya untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, pergantian direksi juga dapat menyebabkan kinerja awal direksi baru tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Sesuai dengan teori keagenan, *conflict of interest* yang terjadi antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agen*) disaat terjadinya *stress period* ini menunjukkan perubahan direksi sebagai upaya pemilik untuk merekrut direksi yang lebih kompeten, tetapi manajemen melihat hal ini sebagai peluang untuk melakukan *fraud* karena dibutuhkan adaptasi oleh direksi baru untuk menerima budaya baru sehingga mengurangi efektivitas dalam kinerja (Tessa dan Harto, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al. (2017) menunjukkan hasil bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi, potensi terjadinya *fraud* laporan keuangan akan semakin tinggi, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₄: *Director change* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

2.7.5 Pengaruh *CEO Picture* terhadap Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut Horwath (2011) arogansi merupakan sikap keserakahan yang dimiliki oleh seseorang yang beranggapan bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku bagi dirinya, sehingga mendorong orang tersebut untuk melakukan *fraud*. *CEO picture* digunakan sebagai proksi dari pengukuran variabel ini. *CEO picture* diukur dengan menghitung jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Seorang CEO atau direktur utama biasanya lebih ingin menunjukkan kepada masyarakat luas akan status dan posisinya dalam suatu perusahaan karena tidak ingin kehilangan posisi tersebut. Ia juga akan melakukan segala cara agar dapat mempertahankan posisinya itu. Kondisi inilah yang kemudian dapat menimbulkan sifat angkuh atau arogan, dan merasa bahwa kebijakan yang ada di perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

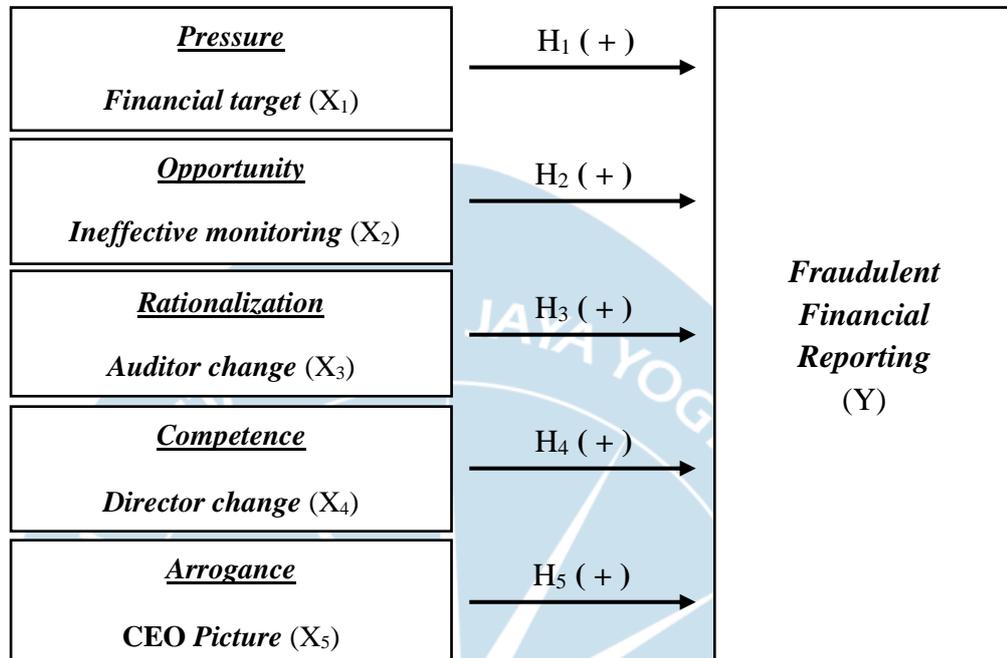
Sehingga, banyaknya foto CEO atau direktur utama yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki CEO tersebut. Sifat arogansi ini dapat memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila

melakukan *fraud* dan sanksi yang ada tidak dapat diberlakukan pada dirinya (Faradiza, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Aristo dan Wahyudi (2021) menunjukkan hasil bahwa CEO *picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin banyak jumlah foto CEO yang ada di laporan tahunan perusahaan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi yang dimiliki CEO di perusahaan tersebut, sehingga hal ini mendorong munculnya potensi *fraud* laporan keuangan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₅ : CEO *picture* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

2.8 Model Penelitian



Gambar 2.2 Model Penelitian